



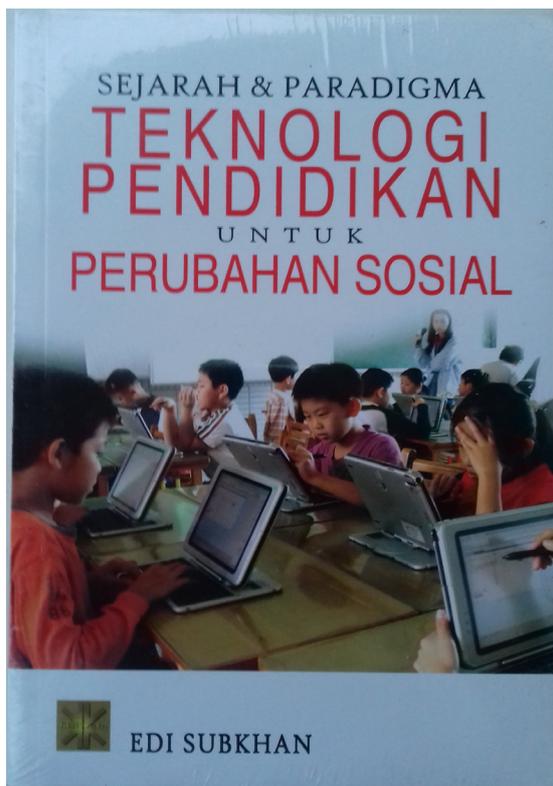
Telaah Buku

Keragaman Basis Paradigmatik Teknologi Pendidikan dan Potensinya untuk Transformasi Sosial

Achmad Farchan[✉]

¹Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>



Judul buku : Sejarah & Paradigma Teknologi Pendidikan untuk perubahan Sosial
Penulis : Edi Subkhan
Penerbit : Prenada Media Group, Jakarta
Tahun terbit : 2016
Cetakan : Ke-1, April 2016
Tebal : xxiv+234 hlm.

Perkembangan teknologi pendidikan sangat pesat sekarang ini. Temuan dan produksi terbaru teknologi digital merupakan tantangan tersendiri bagi para teknolog pendidikan untuk mengkaji dan mengintegrasikannya dalam dunia pendidikan untuk menunjang tujuan pembelajaran. Sejak dirintis pada tahun 1920-an di lingkungan militer Amerika Serikat (A.S.) dan kemudian meresmikan diri sebagai bidang kajian keilmuan dan profesi pada tahun 1960-an, teknologi pendidikan telah banyak berkontribusi bagi dunia pendidikan.

Termasuk di Indonesia, sejak tahun 1950-an ketika Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) dirintis, hingga sekarang teknologi pendidikan sudah berkembang pesat baik terutama sebagai bidang keilmuan dan profesi. Secara umum, perkembangan teknologi pendidikan sebagai bidang keilmuan di Indonesia masih menginduk perkembangan di Amerika Serikat. Terutama mengikuti perkembangan definisi dan riset-riset dari Association for Educational Communication and Technology (AECT) yang berdiri sejak 1970. Beberapa pirintis bidang keilmuan teknologi pendidikan di Indonesia, seperti Yusufhadi Miarso dan Atwi Suparman, awalnya pun belajar di A.S.

Potensi teknologi pendidikan dalam memfasilitasi peningkatan kualitas pendidikan sangat besar. Jika mengacu pada definisi resmi dari AECT tahun 2004 bahwa "*Educational technology is the study and ethical practice of*

[✉] Corresponding author :

Address: Jl. Colombo No. 1, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281
E-mail: tp11049.achmadfarchan@gmail.com

facilitating learning and improving performance by creating, using and managing appropriate technological processes and resources" (Januszewski & Molenda [eds.], 2008, p. 1), maka bidang garapan teknologi pendidikan sangat luas. Semua hal yang bersifat teknologis dan diarahkan untuk memfasilitasi pembelajaran melalui pengembangan, penggunaan, dan pengelolaan yang tepat dapat disebut sebagai teknologi pendidikan.

Mengacu pada pengertian tersebut, dan juga pengertian dasar dari teknologi, maka yang dapat disebut sebagai teknologi pendidikan bukan hanya berupa komputer, televisi, radio, perangkat LCD, dan internet. Lebih dari itu metode dan model-model pembelajaran juga bagian dari teknologi pendidikan. Bahkan sejak awal lahirnya teknologi pendidikan sebagai disiplin keilmuan, para pionirnya—antara lain Dick & Carey, Shambaugh & Magliaro (2006), Reigeluth & Carr-Cellman (2009), dan lainnya (lihat juga Molenda, 2008; Januszewski & Molenda [eds.], 2008)—sudah mengembangkan desain pengajaran (*instructional design*) yang merupakan panduan metodologis dalam pengembangan pembelajaran. Para guru yang mencoba menjabarkan silabus menjadi rencana pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan teknik penilaian tertentu pada dasarnya juga sedang menjalankan aktivitas dalam bidang teknologi pendidikan.

Potensi yang sangat besar tersebut dalam praktiknya sudah dikembangkan secara kolaboratif antara para praktisi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan pakar pendidikan. Berkembangnya beragam produk teknologi berbasis digital sejak awal tahun 2000-an hingga sekarang menunjukkan bahwa secara empiris teknologi pendidikan betul-betul berguna dan berkembang secara pesat. Berbagai produk berupa platform atau aplikasi pembelajaran yang dapat digunakan lintas ruang dan waktu seperti Edmodo, Schoology, Moodle, Quipper, atau juga yang sedang tren di Indonesia sekarang, yaitu ruangguru.com menunjukkan bahwa produk-produk teknologi pendidikan memang sangat berguna dalam menunjang pendidikan dan pembelajaran di era sekarang.

Hanya saja perkembangan teknologi pendidikan dari sisi produk tersebut tampak belum banyak diimbangi dengan perkembangan wacana teknologi pendidikan dari sisi keilmuan. Diskusi mengenai dimensi keilmuan dari teknologi pendidikan di Indonesia relatif langka, sementara

di sisi lain upaya pengembangan praktik dan produk-produk teknologi pendidikan seakan terus berjalan. Hal ini tentu agak mengkhawatirkan, karena bisa jadi desain produk teknologi pendidikan dan juga praktiknya justru berbuah hal yang negatif. Hal ini terjadi misalnya dengan munculnya banyak ragam permainan anak-anak modern, termasuk yang berbasis TIK, terlebih yang dapat diunduh leluasa dan dimainkan melalui gawai, sudah banyak pihak termasuk orangtua dan pakar yang mewanti-wanti terjadinya kecanduan yang kontraproduktif dengan tujuan pengembangan diri anak-anak secara wajar.

Munculnya beragam jenis media pembelajaran yang justru berpotensi kontraproduktif dengan tujuan pendidikan yang hakiki memang jarang menjadi perhatian di Indonesia, bahkan di kalangan teknolog pendidikan. Hal tersebut menurut hemat penulis karena memang perangkat paradigmatik dan metodologis untuk mengajak orang-orang perhatian dan menyadari potensi-potensi negatif tersebut belum banyak dipelajari dan pahami. Memahami beragam perspektif paradigmatik keilmuan akan membantu para teknolog pendidikan, juga para pendidik dan pengembang produk-produk teknologi pendidikan agar tidak terjebak pada memproduksi perangkat yang justru membiaskan tujuan pendidikan. Sayang di Indonesia belum banyak buku yang mengulas dimensi paradigmatik TP sebagaimana di luar negeri.

Menguatkan Paradigma Keilmuan

Satu buku yang menguraikan dimensi paradigmatik atau keilmuan teknologi pendidikan secara kritis dan mendalam adalah karya Edi Subkhan yang berjudul "Sejarah & Paradigma Teknologi Pendidikan untuk Perubahan Sosial". Buku terbitan tahun 2016 tersebut menguraikan sejarah perkembangan teknologi pendidikan sebagai bidang kajian keilmuan, baik di Barat, terutama di Amerika Serikat (A.S.) maupun di Indonesia. Selebihnya buku setebal 234 halaman tersebut menguraikan secara panjang lebar mengenai keragaman paradigma teknologi pendidikan yang berkembang di lingkungan teknolog pendidikan di luar negeri, mulai dari paradigma bidang kajian (*study*) dalam memandang teknologi pendidikan, paradigma kinerja, hingga paradigma kritis dan sosio-kultural atau posmodernisme.

Jika kita telaah beberapa buku mengenai teknologi pendidikan, sejak dirintis penulisan-

nya oleh Bapak Teknologi Pendidikan Indonesia, Yusufhadi Miarso tahun 1960-an, dapat dikatakan bahwa uraian mengenai dasar paradigmatis teknologi pendidikan sangat minim diulas. Buku Yusufhadi Miarso sendiri lebih berupa kumpulan makalah-makalah yang telah disajikan dalam beragam kesempatan, tidak khusus membahas paradigma keilmuan teknologi pendidikan (Miarso, 2007). Buku yang lain tidak jauh berbeda, misalnya karya Prawiradilaga (2012), Nasution (1994), dan Sudjana & Rivai (2007).

Buku karya Edi Subkhan ini menguraikan keragaman paradigma keilmuan yang berkembang dalam bidang teknologi pendidikan kontemporer. Barangkali paradigma yang terbilang jarang diulas dalam bidang teknologi pendidikan adalah paradigma kritis dan sosio-kultural atau postmodern. Subkhan misalnya menyatakan bahwa hendaknya pengembangan dan praksis teknologi pendidikan tidak mengekor pada perkembangan konsep dan praksis dari lingkaran AECT saja. Merujuk pada pendapat Hlynka, ia menyatakan bahwa paradigma postmodern dalam teknologi pendidikan mengajak tiap konteks sosial mengembangkan gagasan dan praksis teknologi pendidikannya sendiri sesuai jejak historis dan kondisi sosio-kultural masing-masing (Subkhan, 2006, p. 97). Ia juga menegaskan:

Beragam teori dan temuan karakteristik, pola-pola, dan fenomena sosio-kultural postmodern pada akhirnya berimbas pada pengembangan dimensi keilmuan teknologi pendidikan yang khas, antara lain berlogika nonlinier, non-standar, non-prosedural, non-terstandardisasi, acak, tidak menentu, berorientasi beragam, berjejaring, mengambil jalan pintas, dan fleksibel. (Subkhan, 2016, p. 97)

Pandangan ini jika dicermati sangat kompatibel dengan hadirnya dunia maya dan teknologi digital lainnya yang potensial dalam menunjang pembelajaran berbasis internet. Pembelajaran yang sifatnya fleksibel dan cair di dunia maya yang bermunculan belakangan ini jelas basis paradigmatisnya adalah postmodern. Pada proses pengembangannya, desain, dan bahkan penggunaannya pun berparadigma postmodern. Kesulitan para mahasiswa dan bahkan dosen dalam bidang teknologi pendidikan untuk dapat mengembangkan aktivitas dan produk yang berkarakter fleksibel, cair, kontekstual, dan partisipatoris sangat dimungkinkan karena mereka tidak memahami logika dasar postmodern yang berlaku di era TIK sekarang.

Di sisi lain, paradigma kritis (lihat Subkhan, 2016, pp. 80-87) sangat berguna untuk

memberikan pemahaman mengenai imbas sosio-kultural dan bahkan psikologis dari sebuah aktivitas dan produk teknologi pendidikan. Paradigma kritis akan memandu agar pengembangan produk teknologi pendidikan tidak bias gender, apalagi bermuatan rasisme, kekerasan, dan pornografi. Pengembangan produk teknologi pendidikan juga harus memperhatikan konteks sosio-kultural dan tidak boleh bertendensi dan berimbas pada ketidakadilan dan diskriminasi. Jika sebuah produk teknologi pendidikan hadir, pertanyaan yang harus diajukan yaitu: siapa dan apa yang diuntungkan, siapa dan apa yang dirugikan dari hadirnya media tersebut? Jika bertendensi negatif, maka media tersebut tak layak dikembangkan.

Analisis tersebut menjadi menarik dan penting, mengingat selama ini sejauh pengalaman dari penulis, rata-rata para pengembang produk teknologi pendidikan lebih mementingkan sisi kemenarikan, estetika, dan kesesuaian dengan silabus materi ketimbang pertimbangan sosio-kultural. Akibatnya, banyak produk-produk teknologi pendidikan muncul yang diklaim sebagai jawaban persoalan dan kebutuhan pendidikan. Namun pertanyaannya adalah: persoalan dan kebutuhan yang mana? Jangan-jangan kreativitas dalam bentuk media-media pembelajaran sekadar melayani naluri inovasi saja yang tidak betul-betul dibutuhkan oleh siswa dan dunia pendidikan pada umumnya. Atau lebih jauh dimotivasi oleh keinginan menangguk untung (profit) dari penjualan produk tersebut, bukan motif edukatif.

Buku ini juga memberikan pemahaman ringkas, sederhana, namun fundamental dan mendasar mengenai teknologi pendidikan. Subkhan membagi teknologi pendidikan dalam 2 (dua) kategori domain, yaitu domain aktivitas dan produk. Pembagian ini agaknya lebih mudah dan memahamkan ketimbang kategorisasi kawasan teknologi pendidikan yang diperkenalkan oleh AECT tahun 1994. Dalam uraian Seels dan Richey (1994) terdapat 5 (lima) kawasan teknologi pendidikan, yaitu desain, pengembangan, penggunaan, pengelolaan, dan evaluasi. Kategorisasi tersebut agak repot dipahami oleh publik pendidikan, termasuk para guru dan pendidik pada umumnya, dibuktikan dengan adanya anggapan umum bahwa teknologi pendidikan adalah perangkat-perangkat teknologi. Dengan menjelaskan bahwa selain berupa produk, teknologi pendidikan juga berupa aktivitas, diharapkan akan lebih memberi pemahaman yang tepat bagi publik.

Buku Subkhan kali ini tampaknya melengkapi bukunya yang mengulas dimensi-dimensi keilmuan yang berkontribusi dalam bidang teknologi pendidikan, yakni "Pengantar Teknologi Pendidikan Perspektif Paradigmatik dan Multidimensional" (2013). Hanya saja buku tersebut memang beredar terbatas untuk keperluan perkuliahan pada Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (UNNES). Jika melihat pada *track record* penulis buku tersebut, jelas bahwa penulis memiliki modal yang kuat untuk berbicara mengenai teknologi pendidikan dari perspektif keilmuan, terutama teori-teori sosial dan pedagogi kritis. Hal tersebut karena latar akademik S1 dan S2 penulis adalah Teknologi Pendidikan, namun di sisi lain penulis cukup intens terlibat dalam dunia gerakan pendidikan kritis.

Bukunya berjudul "Manipulasi Kebijakan Pendidikan" (2012) ditulis bersama Darmaningtyas, juga "Melawan Liberalisme Pendidikan" (2014) yang ditulis bersama Darmaningtyas dan I. Fahmi Panimbang, dan "Pendidikan Kritis: Kritik Atas Praksis Neo-Liberalisasi dan Standardisasi Pendidikan" (2016) adalah bukti keparannya dalam bidang pendidikan kritis atau pedagogi kritis. Sebenarnya ini adalah kombinasi yang langka dari para akademisi yang terlibat dalam dunia teknologi pendidikan, terlebih di Indonesia. Oleh karena itu, menarik ketika di bab akhir buku ini (Subkhan, 2016, p. 177-207) ia menandakan bahwa pedagogi kritis yang dasar epistemologinya adalah teori-teori sosial kritis layak dipertimbangkan sebagai perspektif paradigmatik teknologi pendidikan agar dapat menjadi pendorong perubahan sosial.

Tentu saja ulasan tersebut perlu dibahas lebih jauh lagi. Barangkali dalam buku tersendiri. Satu-satunya kelemahan buku ini barangkali adalah karena menguraikan mengenai paradigma keilmuan di tengah iklim akademik yang relatif abai dan lebih senang pada hal-hal yang tren dan populer. Walau begitu, di tengah minimnya referensi yang membahas dimensi keilmuan, terutama paradigma dan ideologi teknologi pendid-

dikan, buku ini sangat patut dibaca. Buku ini barangkali menjadi jembatan bagi pembaca yang repot jika harus membaca dan menautkan sendiri keragaman paradigma keilmuan yang terdapat pada buku-buku babon epistemologi dan filsafat pendidikan dengan teknologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaningtyas & Subkhan, E. (2012). *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Darmaningtyas, Subkhan, E. & Panimbang, I.F. (2014). *Melawan Liberalisme Pendidikan*. Malang: Madani.
- Januszewski, A. & Molenda, M. (Eds.). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. London & New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Miarso, Y. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Molenda, M. (2008). Historical Foundation, dalam Michael Spectors et al. (Eds.) *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 3rd Edition. London & New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Nasution, S. (1994). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prawiradilaga, D.S. (2012). *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Reigeluth, C.M. & Carr-Cellman, A.A. (2009). *Instructional Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base*. Vol. III. New York: Routledge.
- Seels, B.B. & Richey, R.C. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Technology.
- Shambaugh, N. & Magliaro, S.G. (2006). *Instructional Design: A Systematic Approach for Reflective Practice*. Boston: Pearson/Allyn Bacon.
- Subkhan, E. (2013). *Pengantar Teknologi Pendidikan Perspektif Paradigmatik dan Multidimensional*. Yogyakarta: deepublish.
- Subkhan, E. (2016). *Pendidikan Kritis: Kritik Atas Praksis Neo-Liberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subkhan, E. (2016). *Sejarah & Paradigma Teknologi Pendidikan untuk Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2007). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.